



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Psikologi pada Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur

Sintya Meiriska Putri¹, Abdul Ghoni Asror², Moh. Fuadul Matin³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

sintyameiriska517@gmail.com

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai psikologi dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur. Novel ini menceritakan masa penjajahan di Hindia-Belanda pada tahun 1798. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi kutipan yang relevan dengan nilai psikologi. Pendekatan yang digunakan yakni psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tanah Bangsawan* menggambarkan nilai psikologi seperti pertentangan batin, dinamika cinta, perkembangan karakter, serta pencarian jati diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci— Psikologi, Novel, Tanah Bangsawan

Abstract— This study aims to analyze the psychological values in the novel *Tanah Bangsawan* by Filiananur. This novel tells the story of the colonial period in the Dutch East Indies in 1798. The study was conducted using a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques to identify quotes that are relevant to psychological values. The approach used is literary psychology. The results of the study show that the novel *Tanah Bangsawan* describes psychological values such as inner conflict, the dynamics of love, character development, and the search for identity. This study is expected to contribute to literary studies, as well as being a reference for further research.

Keywords— Psychology, Novel, Tanah Bangsawan

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ungkapan yang berasal dari perasaan maupun pikiran seorang penulis (Ananda & Rakhmawati, 2022). Secara harfiah karya sastra tercipta dalam bentuk lisan dan tulisan. Istilah "karya sastra" berasal dari dua kata yaitu; karya yang bermakna hasil dari sebuah usaha seseorang sedangkan sastra berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki arti suatu teks yang mengandung ilmu atau ajaran dengan memunculkan sisi keindahannya. Menurut Zarawaki (2022) karya sastra adalah buah pikiran yang kemudian dikemas dengan bahasa penuh kiasan yang memiliki makna tertentu, adanya ide dan imajinasi tersebutlah yang memotivasi penulis untuk terus melanjutkan karyanya.

Karya sastra memiliki ciri khas yang sangat mencolok sehingga dapat dibedakan dengan jenis tulisan lainnya (Sukowati & Ihsan, 2022). Ciri khas tersebut yakni; 1) Terinspirasi dari perasaan dan pikiran penulis sendiri, 2) Penggunaan bahasa yang estetis penuh dengan khayalan dan majas, 3) Kaya nilai-nilai kehidupan, makna yang terkandung dalam karya sastra dapat menjadi pembelajaran para pembaca dan bisa menjadi amanat dalam menjalani kehidupan, 4) Bersifat luas dan tidak terbatas sehingga dapat mengangkat berbagai tema, 5) Bersifat abadi dari waktu ke waktu karya sastra tetap hidup dalam era manapun.

Menurut Lestari (2021) karya sastra memiliki beberapa jenis yaitu karya sastra bersifat nonfiksi dan fiksi. Perbedaan karya sastra nonfiksi dengan fiksi terletak pada penulisannya. Dalam penulisan karya nonfiksi harus sesuai dengan keadaan nyata hal ini dikarenakan karya nonfiksi bersifat informatif atau memberi berita yang faktual (Drajat & Anggradinata, 2021). Sedangkan teknik penulisan karya fiksi sesuai dengan jalan pikiran penulis, menurut Mamonto, Dkk (2021) penyusunan karya fiksi tidaklah nyata atau dapat dikatakan sebuah karangan yang dikreasikan oleh penulisnya. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik dengan salah satu karya fiksi yaitu prosa.

Prosa secara etimologis berasal dari bahasa latin *prosa oratio* yang berarti "percakapan yang mengalir" atau "lugas", kata *oratio* sendiri berarti ucapan atau percakapan sedangkan kata *prosa* merujuk pada bentuk bahasa alami yang tidak terikat dengan aturan tertentu seperti ritme, rima seperti halnya puisi. Menurut Rosid (2021) prosa merupakan salah satu karya sastra yang disusun dengan kalimat dan paragraf panjang. Prosa dikenal sebagai fiksi yang bersifat naratif dengan menceritakan suatu rekaan, karangan dan khayalan penulis (Trianda & Krismayani, 2022). Prosa memiliki aspek yang paling penting yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Janah & Septiana, 2022). Unsur intrinsik prosa adalah unsur-unsur pembangun dari dalam (internal) yang saling melengkapi untuk membangun struktur prosa. Unsur intrinsik meliputi; 1) Tema, 2) Alur, 3) Tokoh dan penokohan, 4) Latar atau Setting, 5) Sudut pandang, 6) Gaya bahasa, 7) Amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun dari luar (eksternal) yang dapat memberikan pengaruh pada bentuk prosa. Unsur ekstrinsik meliputi 1) Latar belakang penulis, 2) Nilai-nilai yang

terkandung pada novel, 3) Kondisi sosial, 4) Biografi penulis. Dari kedua unsur tersebut sangat erat kaitannya karena memiliki peran masing-masing dalam membangun struktur prosa (Turama & Mul, 2021).

Di era modern seperti sekarang, prosa yang lebih populer dan banyak peminatnya adalah novel. Novel merupakan salah satu karya prosa fiksi yang memiliki struktur sangat panjang dan kompleks dibanding prosa fiksi lainnya, isi pada novel seringkali mengambil kisah hidup dari penulis dan terinspirasi dari imajinasi penulis sendiri. Lebih jelasnya novel adalah prosa yang bersifat fiksi dan ditulis dengan paragraf panjang yang bersifat naratif dan deskriptif. Menurut Nurkaif & Astuti (2021) novel merupakan karya fiksi yang didalamnya terdapat beberapa sub bab untuk mengembangkan tema, alur, dan konflik. Novel juga memiliki bermacam genre seperti genre romantis, horor, komedi, fantasi, dan misteri. Genre tersebut digunakan agar menimbulkan ekspresi dan nilai estetika pada alur cerita. Sedangkan novel menurut Ate & Lawa (2022) adalah karya sastra yang bebas dan memiliki cerita yang terstruktur disertai banyak konflik sehingga karakter para tokoh dapat terlihat. Novel umumnya menceritakan keadaan masyarakat saat itu, keadaan tersebut dapat mempengaruhi tema, alur dan latar. Selain itu teknik penulisan yang digunakan dalam novel sangatlah beragam seperti kalimat naratif yang digunakan untuk mendeskripsikan alur cerita pada novel, kalimat deskriptif yang menggambarkan tempat, karakter dan tokoh serta dialog yang digunakan untuk berinteraksi antar tokoh (Aini & Puspitoningrum, 2022).

Novel memiliki unsur-unsur pembentuk, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Lubis, 2021). Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk dari dalam novel yang berfungsi untuk menghidupkan novel agar lebih berkesan, unsur-unsur intrinsik tersebut yaitu; 1) Tema, 2) Tokoh dan penokohan, 3) Latar (setting), 4) Alur, 5) Sudut pandang, 6) Gaya bahasa, 7) Amanat (Susiaty, Dkk, 2020). Sedangkan unsur ekstrinsik yakni unsur pembentuk dari luar novel yang dapat memberikan suatu nilai atau kesan yang indah (Missi & Rosmiati, 2022). Unsur ekstrinsik tersebut antara lain sebagai berikut; 1) Latar belakang penulis, 2) Nilai-nilai pendidikan, 3) Latar belakang masyarakat. Kesimpulan dari beberapa teori ahli tersebut ialah novel merupakan

prosa fiksi yang panjang serta memiliki karakteristik, struktur, unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur pembangun novel.

Dalam suatu novel pasti memuat gambaran emosional yang begitu dalam seperti psikologi, adanya hal tersebut maka penulis akan menganalisis aspek psikologi dalam novel. Psikologi dalam lingkup sastra merupakan salah satu cabang ilmu psikologi sastra, psikologi dalam novel erat kaitannya dalam kehidupan (Aprilia & Zulfadhli, 2022). Adanya aspek psikologi dapat digunakan untuk menganalisis unsur batin dan kejiwaan para tokoh dalam cerita. Menurut Citra (2020) psikologi adalah instrumen yang sangat penting guna menginterpretasikan dan mengkaji perilaku, sikap, tindakan dan konflik internal pada tokoh novel. Sementara itu psikologi menurut Astuti & Rouzi (2022) merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk mengeksplor aspek mental dan perasaan secara mendalam pada tokoh-tokoh dalam novel. Dengan menganalisis aspek psikologi tersebut dapat menghasilkan tema yang berhubungan dengan latar belakang penulis, seperti masa lalu yang dapat mempengaruhi kepribadian para tokoh.

Psikologi juga berfungsi untuk membantu para pembaca agar memahami pembawaan karakter pada masing-masing tokoh (Lumbanraja, Dkk, 2023). Penulis seringkali melibatkan unsur perasaan dan batin untuk menciptakan tokoh yang kompleks. Menurut Juidah, Nasihin & Reza (2022) jenis-jenis psikologi yang sering dijumpai pada novel dapat berupa cinta, rasa takut yang dialami oleh tokoh, semangat, kegelisahan dan lain lain yang menghubungkan dengan perasaan. Sedangkan psikologi dalam novel secara kompleksnya sebagai berikut; 1) Pertentangan batin, 2) Perubahan karakter, 3) Hubungan antar tokoh, 4) Trauma 5) Ambisi, 6) Pencarian jati diri. Dari beberapa teori ahli diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi bertujuan untuk menganalisis unsur psikis, mental dan batin yang dimana unsur tersebut menimbulkan suatu reaksi dan respon pada suatu tokoh, dari respon tersebut dapat dikelompokkan dalam psikologi.

Analisis psikologi dalam sebuah novel sangatlah penting sebab tidak hanya digunakan untuk alat penelitian namun juga salah satu bentuk apresiasi sastra yang mengkaji makna-makna dan menginterpretasikan makna yang ada. Sehingga makna

tersebut dapat diketahui segi manfaat dan estetikanya. Novel yang akan digunakan penulis untuk dianalisis nilai psikologi ialah novel Tanah Bangsawan.

Novel Tanah Bangsawan karya Filiananur terbit pada tahun 2022, diterbitkan oleh Media Kita sebanyak 306 halaman, novel ini memiliki 23 subbab. Novel Tanah Bangsawan mengangkat latar cerita pada tahun 1798 saat penjajahan di tanah Hindia-Belanda (Indonesia saat ini). Tokoh dalam novel Tanah Bangsawan antara lain yakni Lars Diedrik, Rumi dan Annemie, mereka adalah tokoh utama yang sering muncul dengan berbagai konflik dan tokoh lainnya adalah keluarga Lars Diedrik yaitu papa, mama, adik serta teman-teman Lars.

Novel ini mengilal balik cerita di masa lalu. Novel tersebut dilatarbelakangi oleh keluarga bangsawan belanda yang sedang menguasai kawasan pribumi, bangsawan belanda tersebut adalah keluarga tuan Hanzie Diedrik, nyonya Theresia Diedrik, Lars Diedrik dan Timo Diedrik. Mereka berkuasa di tanah Hindia-Belanda (Indonesia) dengan mengurus bisnis yang dimilikinya. Keluarga Diederik dikenal oleh kaum pribumi dengan sikap yang baik.

Tinggal di tanah Hindia-Belanda dengan status penjajah atau penguasa bagi Lars adalah sebuah beban yang berat. Hal itu terjadi karena Lars sangat mencintai tanah Hindia-Belanda, di tanah tersebut Lars justru menyamar menjadi inlander dan memiliki nama sebutan yang dia buat sendiri yaitu "Dimas", Lars melakukan hal tersebut untuk menyembunyikan identitasnya agar bisa berbaur dengan kaum pribumi. Pada novel ini juga menceritakan tentang persoalan cinta yang dialami oleh Lars dengan Rumi. Rumi merupakan perempuan pribumi yang menjalin hubungan tanpa status dengan Lars, hubungan antara Lars dan Rumi penuh rintangan sebab perbedaan status sosial. Selain itu novel tersebut menguak insiden penculikan papa dan adik Lars yang diduga telah terjadi pengkhianatan dari kalangan pribumi dengan menyerang keluarga Diedrik, Pengkhianatan yang terjadi berupa penculikan adik Lars yaitu Timo dan menghilangnya papa Lars yakni tuan Hanzie.

Dalam novel ini menggambarkan perasaan hancur yang dialami oleh para tokoh khususnya keluarga Lars Diedrik yang mendapatkan balas budi secara kejam dan tak terduga dari kaum pribumi yang selama ini telah diperlakukan dengan baik, namun

bagi kaum pribumi penjajah tetaplah penjajah sehingga tidak mempedulikan sebaik apapun harus dibalas dengan kejahatan demi mendapat kebebasan.

Berikut merupakan kutipan novel Tanah Bangsawan yang mengandung unsur psikologi; "Aku ingin sekali bekerja sebagai seorang jongos dibawah majikan seorang londo. Melihat negeri ini dijajah oleh kaum dari bangsaku membuatku ingin mencobanya menjadi seorang pesuruh. Yah, meskipun aku yakin bahwa kedudukanku dengan jongos lainnya akan berbeda. Aku pasti akan menjadi tangan kanan Tuan Wiliam. Aku hanya merasa simpati pada inlander Itu saja.", (halaman 23).

Pada kutipan ini Lars sebagai tokoh utama merasa simpati pada kaum inlander (pribumi) sehingga Lars merubah identitas aslinya agar dapat merasakan hal yang dirasakan oleh kaum inlander dan dapat berinteraksi dengan pribumi. Hal tersebut termasuk konflik batin internal dalam pencarian jati diri.

Alasan penulis memilih novel ini karena didalamnya banyak unsur psikologi. Dari unsur psikologi sendiri memuat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama sehingga menyebabkan rasa trauma, kehilangan rasa percaya dan kebencian. Alasan lain memilih novel Tanah Bangsawan karena; 1) Penulis tertarik dengan gaya penulisannya yang tidak menggunakan bahasa gaul seperti saat ini, 2) Kaya akan unsur psikologi seperti dampak kekuasaan kaum londo terhadap pribumi hingga menimbulkan ketegangan emosional, 3) Mengambil latar belakang tahun 1798 yang membahas persoalan cinta, penjajahan dan pengkhianatan sehingga ilustrasi kehidupan masa kolonial dapat dirasakan, 4) Peran tokoh yang sangat mendalam sehingga menghidupkan setiap alur cerita. Dengan novel Tanah Bangsawan tersebut dapat dianalisis dari segi psikologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah cabang ilmu psikologi yang mengkaji dan memahami hubungan antara aspek psikologis dalam karya sastra.

Pendekatan psikologi sastra kali ini menggunakan teori psikologi Abraham Maslow yang memuat lima unsur yaitu 1) *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologi), 2) *Safety Needs* (Kebutuhan Rasa Aman), 3) *Social Needs* (Kebutuhan Sosial), 4) *Esteem*

Needs (Kebutuhan Penghargaan Diri), 5) *Self-Actualizing Needs* (Kebutuhan Aktualisasi Diri). Teori tersebut digunakan sebagai kerangka analisis guna meneliti unsur emosional yang menyertai konflik pada tokoh.

Penelitian ini bersifat fleksibel tidak terikat dengan waktu dan tempat, sehingga peneliti dapat terfokuskan dengan proses analisis dan subjek yang akan dikaji. Penelitian ini menggunakan sumber data dari novel Tanah Bangsawan. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data ialah teknik simak dan catat dengan cara membaca novel Tanah Bangsawan karya Filiananur secara berulang-ulang dan mencatat atau mengutip novel Tanah Bangsawan karya Filiananur yang berhubungan dengan teori psikologi Abraham Maslow.

Penelitian kali ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji valid atau tidaknya data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengumpulkan hasil data dan membandingkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, novel Tanah Bangsawan karya Filiananur dijadikan sebagai objek analisis yang akan dikaji berdasarkan lima tingkat hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut dipenuhi secara bertahap, dengan hal ini dapat terlihat bagaimana kebutuhan-kebutuhan tersebut muncul dan memengaruhi perjalanan alur cerita serta karakter tokoh-tokohnya.

Physiological Needs (Kebutuhan Fisiologi)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi agar bisa bertahan hidup. Contohnya adalah kebutuhan akan makanan, minum, udara, tidur, tempat tinggal, dan pakaian. Menurut Maslow, kebutuhan ini harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum lanjut pada tahap berikutnya yakni kebutuhan rasa aman.

“Nduk, buat minuman yang biasa londo minum” (2022; 08).

Kutipan ini menunjukkan permintaan pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow, minum adalah salah satu aspek dari kebutuhan

fisiologis, yaitu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar individu dapat bertahan hidup.

“Kalian berhenti bekerja saja dulu. Silahkan istirahat dan makan” (2022; 21).

Kutipan ini mencerminkan dua bentuk kebutuhan dasar yang sangat penting, pernyataan tuan Hanzie kepada para pekerjanya termasuk dalam teori Maslow yakni istirahat dan makan. Keduanya tergolong dalam kategori kebutuhan fisiologis, karena tanpa makanan tubuh manusia tidak akan mendapatkan energi yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsinya dan tanpa istirahat, tubuh tidak akan seimbang.

“Nyai, tolong siapkan makanan untuk para pekerja” (2022; 21).

Kutipan ini memperlihatkan tuan Hanzie yang meminta nyai untuk menyiapkan makanan. Dalam hal ini makanan berperan sebagai pemenuhan kebutuhan fisiologis para pekerja. Makanan adalah sumber utama energi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk melakukan berbagai aktivitas. Pada teori Maslow, kebutuhan fisiologis seperti makan menjadi pondasi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya.

“Pakde, telone kaleh mawon pinten niki?” (2022; 37).

Kutipan ini menggambarkan proses jual beli yang dilakukan oleh Rumi. Hal tersebut dilakukan oleh Rumi untuk memenuhi kebutuhannya dengan membeli “telo” atau singkong agar kebutuhan makan terpenuhi. Teori Maslow menempatkan kebutuhan akan makanan sebagai kebutuhan yang paling mendasar.

“Mau ambil buah. Aku lapar” (2022; 61)

Kutipan ini menampilkan ekspresi Lars yang merasa lapar. Dalam teori Maslow, hal tersebut masuk dalam kebutuhan fisiologis yang menjadi prioritas utama dalam kebutuhan manusia. Keinginan untuk mengambil buah menunjukkan adanya inisiatif Lars dalam merespons kebutuhan tubuh secara sadar dan aktif.

Safety Needs (Kebutuhan Rasa Aman)

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan manusia untuk merasa terlindungi dari bahaya, ancaman, atau ketidakpastian. Contohnya adalah keamanan fisik (tidak ada kekerasan), keamanan finansial (punya pekerjaan atau penghasilan tetap), serta kepastian dalam hidup (hidup di lingkungan yang stabil dan nyaman). Menurut Maslow, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan mencari rasa aman agar bisa hidup tenang dan tidak merasa takut atau terancam.

"Kembalilah ke Netherlands secepatnya. Ajak keluargamu untuk pergi dari daerah ini, Lars. Firasatku mengatakan ada hal buruk yang akan menimpa kalian. Wilayah Andhong Cinawi dan sekitarnya akan memanas." (2022; 26).

Kutipan ini, terdapat kekhawatiran mendalam Kailash dan Dharma terhadap keluarga Lars. Kata-kata seperti "kembalilah", "secepatnya", dan "akan memanas" menunjukkan ancaman langsung terhadap rasa aman. Kailash dan dharma selaku teman Lars menyarankan untuk meninggalkan tempat tersebut sebagai bentuk perlindungan dari segala bahaya. Hal tersebut termasuk pada teori Maslow yakni kebutuhan rasa aman agar terhindar dari ancaman fisik maupun non fisik dengan cara meninggalkan suatu tempat.

"Keluargaku tidak pernah menjajah secara kasar. Kami memberikan peluang pekerjaan dengan gaji tinggi, bahkan memperlakukan kalian dengan lembut. Pasti, perlakuan kalian pada kami akan berbeda, bukan?" (2022; 27).

Kutipan ini mencerminkan usaha mempertahankan rasa aman melalui permintaan perlindungan sosial. Lars mencoba menegaskan bahwa keluarga mereka tidak berbuat jahat dan berharap dengan menyatakan hal tersebut, keluarga Lars akan diperlakukan dengan baik oleh pribumi. Pernyataan ini menunjukkan adanya kecemasan adanya permusuhan sehingga Lars mencoba membentuk sudut pandang bahwa keluarganya berada di sisi yang "baik". Hal tersebut termasuk teori Maslow dalam pemenuhan rasa aman. Rasa aman sosial yang diharapkan oleh Lars merupakan bagian penting dari kebutuhan akan keamanan.

"Dulu, Papa sering berjalan tanpa alas kaki untuk Mama karena Mama sering gunakan alas kaki tinggi. Jadi, alas kaki Papa akan diberikan pada Mama agar tidak sakit." (2022; 68).

Kutipan ini merupakan gambaran dari rasa aman secara fisik dan emosional. Tindakan papa Lars menunjukkan pengorbanan dan perlindungan yang rela merasakan ketidaknyamanan agar istrinya merasa nyaman dan aman. Dalam teori Maslow, tindakan ini termasuk dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman.

"Tidak apa-apa. Dia tidak akan menyakitimu." (2022; 94).

Kutipan ini adalah usaha untuk menenangkan Rumi yang sedang cemas atau takut. Kata-kata ini merupakan bentuk kalimat penenang di mana Lars ingin meyakinkan Rumi bahwa tidak akan ada ancaman atau kekerasan yang menimpanya. Ini adalah bentuk penyediaan rasa aman secara langsung. Maslow menyebutkan bahwa rasa aman bisa diperoleh dari hubungan yang penuh kepercayaan, di mana individu merasa dilindungi oleh orang lain.

Social Needs (Kebutuhan Sosial)

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan manusia untuk merasa diterima, dicintai, dan memiliki hubungan baik dengan orang lain. Setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi manusia akan memenuhi kebutuhan sosialnya. Kebutuhan sosial tersebut meliputi keinginan untuk memiliki hubungan persahabatan, kasih sayang, dan ikatan emosional.

"Papa, aku tidak mau pergi ke sekolah dan kembali ke Netherlands. Aku lebih memilih bersama para inlander itu daripada harus pergi dan meninggalkan kalian!" (2022; 20).

Kutipan ini memperlihatkan betapa kuatnya keterikatan emosional yang dimiliki oleh Timo. Ketidakinginannya untuk kembali ke Netherlands mencerminkan bahwa Timo telah memiliki kedekatan emosional, penerimaan sosial dan rasa nyaman yang dapat memenuhi kebutuhan sosialnya. Dalam teori Maslow, kebutuhan sosial menjadi penting setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Timo merasa bahwa

hubungannya dengan para inlander dapat memberi rasa nyaman sehingga hubungannya tidak bisa digantikan oleh pendidikan di luar negeri.

"Tidak, Mama dan Papa adalah orang yang menjaga kuat persaudaraan antara bangsaku dan bangsamu. Jika aku memberi tahu mereka, aku takut Mama dan Papa akan bersikap keras pada kalian." (2022; 33).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Timo berada dalam situasi sosial yang rumit, di mana ia ingin menjaga hubungan dengan teman pribuminya yang jelas berbeda latar belakang. Timo juga merasa harus menjaga hubungan antara dirinya dan orang tuanya. Ketakutannya akan keterbukaan dapat menimbulkan masalah pada lingkup pertemanannya oleh karena itu Timo memilih tetap tertutup kepada orangtuanya. Dalam teori Maslow, ini menggambarkan pemenuhan kebutuhan sosial karena usaha Timo yang menjaga pertemanannya dengan berbagai cara, disisi lain Timo juga menjaga hubungan dengan mama dan papanya.

"Nyonya, Timo bersama anak saya, Karno, jadi Nyonya tak perlu khawatir." (2022; 43).

Kutipan ini menunjukkan adanya penjelasan dari nyai agar kekhawatiran nyonya Theresia mereda. Nyai menekankan bahwa Timo memiliki teman yang menemaninya yakni Karno. Dalam teori Maslow, ini merupakan contoh nyata pemenuhan kebutuhan sosial melalui pertemanan. Dengan adanya teman seperti Karno, Timo tidak lagi merasa sendirian, dan hal ini dapat menciptakan perasaan nyaman, diterima, dan terlindungi.

Esteem Needs (Kebutuhan Penghargaan Diri)

Kebutuhan penghargaan diri adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain, serta untuk merasakan harga diri yang tinggi. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan sosial terpenuhi. Manusia ingin merasa dihargai, baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk meraih prestasi, mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, merasa dihormati, serta memperoleh kepercayaan dan pengakuan atas kemampuan dan pencapaian yang dimiliki.

“Apa kamu benar Lars? Wajah kamu terlihat seperti pangeran!” (2022; 07).

Kutipan ini mencerminkan bentuk dari kebutuhan penghargaan diri, yaitu pengakuan dari orang lain terhadap penampilan Lars. Dalam teori Maslow, pengakuan terhadap fisik seseorang dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih besar, dan secara tidak langsung menegaskan bahwa Lars sosok yang layak dikagumi.

“Keluargamu disegani di wilayah Cinawi Jeran Kini karena mereka sama sepertimu yang baik hati dan dermawan pada kaum inlander, bahkan kepada para jongos sekalipun...” (2022; 08).

Kutipan ini memperlihatkan penghargaan yang diberikan oleh Kailash kepada keluarga Lars yang memiliki sikap kedermawanan terhadap kaum inlander. Menurut Maslow, individu akan merasa harga dirinya terpenuhi saat perbuatan baik mereka diakui dan dibalas dengan rasa hormat serta kekaguman. Penghormatan dari Kailash memperkuat perasaan bernilai dan bermartabat dalam diri Lars dan keluarganya.

“*Ojo dirusak kulitmu wes bagus!*” (2022; 11).

Kutipan tersebut memiliki arti “jangan dirusak kulitmu sudah bagus” merupakan bentuk pujian Kailash terhadap fisik dan penampilan Lars. Dalam teori Maslow, meskipun tampak sederhana, pujian fisik adalah bagian dari pemenuhan penghargaan diri, karena pujian tersebut memberi validasi terhadap citra diri seseorang.

“*Heh sopo kui baguse?!*” (2022; 18).

Kutipan tersebut memiliki arti “heh siapa itu gantengnya?!” menggambarkan reaksi kagum para santri yang melihat wajah Lars. Hal tersebut dalam teori kebutuhan penghargaan Maslow dapat membangun rasa percaya diri, sebab kelebihan Lars diakui oleh orang lain meskipun dalam bentuk spontan.

“Kamu dan keluargamu adalah orang baik, Lars. Seluruh penduduk desa sangat percaya itu, tapi_” (2022; 26).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Lars dan keluarganya mendapat kedudukan dalam masyarakat. Rasa percaya masyarakat adalah bentuk tertinggi dari penghargaan diri.

Menurut Maslow, hal ini termasuk pemenuhan penghargaan diri melalui penghormatan orang lain.

Actualize Needs (Kebutuhan Aktualisasi Diri)

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk mencapai potensi atau kemampuan terbaik dalam diri manusia. Kebutuhan aktualisasi diri adalah tahap terakhir ketika kebutuhan dasar, keamanan, sosial dan penghargaan diri telah terpenuhi. Pada tahapan ini manusia ingin berkembang lebih jauh, mencapai tujuan hidup dan menjadi versi terbaik dari dirinya. Contohnya, seseorang yang ingin mencapai mimpinya, berkreasi, atau memberi manfaat bagi orang lain. Yang berarti tentang mengejar tujuan hidup yang lebih tinggi dan merasa puas dengan pencapaian diri.

"Aku memang mau pulang, tapi nanti setelah puas dengan masa lajangku."
(2022; 87).

Kutipan ini mencerminkan kebutuhan untuk mengalami hidup secara penuh dan menjalani kebebasan sebelum terikat oleh tanggung jawab tertentu (seperti pernikahan atau keluarga). Pada teori Maslow kebutuhan aktualisasi diri melibatkan pemenuhan hasrat pribadi dan kebebasan untuk mengeksplorasi diri. Lars ingin memastikan bahwa ia telah memiliki pengalaman yang cukup sebagai individu yang bebas, sebagai bagian dari perjalanan menuju versi terbaik dari dirinya.

"Aku mau kita pindah ke Batavia secepatnya, meninggalkan Yogyakarta dan fokus pada pekerjaan kita seperti apa yang orang tua kita mau. Aku akan mendekati para perempuan sosialita di sana dan memanfaatkan pola pikir mereka yang masih kolot. Kita akan lebih cepat berhasil jika ada di tanah itu."
(2022; 135).

Kutipan ini menunjukkan rencana yang matang untuk mencapai tujuan hidup. Meskipun cara Annemie terkesan salah namun motivasi untuk berpindah tempat dan mengambil langkah dalam hidup menunjukkan adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensi diri. Annemie selaku calon istri Lars tersebut tidak puas dengan kehidupannya yang sekarang dan ingin mengejar kehidupan yang

menurutnya lebih menjanjikan. Hal ini adalah salah satu bentuk pemenuhan aktualisasi diri dalam teori Maslow.

SIMPULAN

Hasil analisis psikologi pada novel Tanah Bangsawan karya Filiananur memuat lima kebutuhan teori Maslow, kebutuhan paling dasar yang tampak dalam novel ini adalah kebutuhan fisiologis seperti makan dan istirahat. Tindakan-tindakan ini menjadi fondasi utama bagi para tokoh untuk mempertahankan hidup. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi maka pemenuhan kebutuhan lain akan terhambat. Kebutuhan rasa aman menjadi kebutuhan terpenting ketika para tokoh menghadapi ancaman dan berbagai konflik. Dalam novel ini, tokoh Lars sangat merasakan pentingnya perlindungan ketika terjadi pemberontakan dari kaum pribumi terhadap keluarganya. Trauma akibat pengkhianatan yang berujung pada kematian ayah dan adiknya memperkuat dorongan Lars untuk mencari keamanan, baik secara fisik maupun emosional. Kebutuhan sosial juga menjadi sorotan dalam perjalanan tokoh-tokoh novel ini. Lars, sebagai tokoh utama, menunjukkan keinginan kuat untuk menjalin hubungan yang melibatkan emosional dengan Rumi serta menjalin persahabatan dengan pribumi seperti Kailash dan Dharma. Upaya membangun hubungan ini mencerminkan kebutuhan akan rasa memiliki dan diterima dalam komunitas sosial. Kebutuhan penghargaan diri dari orang lain menjadi bagian penting dalam perkembangan karakter. Seperti halnya Lars yang kerap mendapatkan pujian dan kepercayaan, baik karena latar belakang keluarganya yang berasal dari kalangan bangsawan Belanda yang memiliki sifat rendah hati. Sikap tersebutlah yang membuat disegani oleh masyarakat pribumi, sehingga menjadi bentuk nyata dari pemenuhan kebutuhan penghargaan diri. Puncak dari hierarki kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi terbaik yang dimiliki individu. Dalam novel ini karakter seperti Timo, Lars, dan Tuan Hanzie mampu menunjukkan sikap gigih, jujur, dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

REFERENSI

- Aini, A. N., & Puspitoningrum, E. (2022). Analisis Aspek Struktural dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 94-99. Doi: <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19198>.
- Ananda, I., & Rakhmawati, A. (2022). Pembelajaran sastra populer sebagai peningkatan literasi digital dengan penggunaan media aplikasi Wattpad: Studi kasus. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(1), 36-45. Doi: <https://doi.org/10.62590/regy.v1i1.6>.
- Aprilia, A., & Zulfadhli, Z. (2022). Tinjauan psikologi sastra: kepribadian tokoh utama dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden karya Ratna Sarumpaet. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77-89. Doi: <https://doi.org/10.24036/jpers.v1i1.13>.
- Astuti, E. W., & Rouzi, K. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon Serta Relevansinya dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(1), 9-25. Doi: [http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(1\).9-25](http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(1).9-25).
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33-40. Doi: <https://ojs.cbn.ac.id/index.php/hinef/issue/view/18>.
- Citra, M. A. W. (2020). Aspek Psikologi dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel "Anak Rantau" Karya Ahmad Fuadi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(01), 62-68. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6664>.
- Drajat, A. A., & Anggradinata, L. P. (2021). Relasi antara metafora percintaan periode pascaperang dengan karya sastra realisme romantik dalam karya Nikolai Gribachov dan Utuy Tatang Sontani. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(2), 605-611. Doi: <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i2.4549>.
- Janah, I. A. F. N., & Septiana, H. (2022). Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 55-84. Doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.9>.
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 93-99. Doi: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504).
- Lestari, R. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada Mata Kuliah Menulis Karya Sastra Berbantuan Youtube. *Semantik*, 10(1), 55-64. Doi: <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p%25p>.

- Lubis, F. W. (2020). ANALISIS ANDROGINI PADA NOVEL "AMELIA" KARYA TERE-LIYE. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1-6. Doi: <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256>.
- Lumbanraja, T., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Lestaringtyas, S. R. (2023, April). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 194-203). Doi: <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.230>.
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224. Doi: <https://doi.org/10.53682/soculijrccsscli.v1i3.2641>.
- Missi, M., & Rosmiati, A. (2022). Analisis unsur ekstrinsik novel selimut mimpi karya r. Adrelas sebagai media pembelajaran sastra. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 34-49. Doi: <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.8>.
- Nurkaif, N., & Astuti, D. (2021). Hubungan Kemampuan Membaca Telaah dengan Keterampilan Merensensi Prosa Baru Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4816-4823. Doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1686>.
- Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7-10. Doi: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>.
- Sukowati, I., & Ihsan, B. (2022). Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism Dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 22-31. Doi: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i2.1857>.
- Susiati, S., Tenriawali, A. Y., Nursin, N., Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari:(The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176-183. Doi: <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i3.46>
- Trianda, Y., & Krismayani, I. (2022). Literasi Informasi Relasional Penulis Karya Fiksi dalam Proses Kepenulisan Karya Fiksinya: Sebuah Kajian Systematic Literature Review pada Database Tandofline. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(2), 189-204. Doi: <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.189-204>.
- Turama, A. R., & Mul, S. R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), 78-85. Doi: <https://doi.org/10.36706/logat.v8i1.51>.

Zarawaki, N. M. (2022). Menelaah kesusastraan dan karya sastra Dinasti Abbasiyah. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 6(1), 64-71. Doi: <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.3783>.